

Repudiasi terhadap Anak Ditinjau dari Kitab Hakim-Hakim 11:1-11

Dedek Pranto Pakpahan
Sekolah Tinggi Teologi Presbyterian, Batam
dedekpakpahan@gmail.com

Abstract

Repudiation of children is done with various arguments that can be accepted logically, but on the other hand it is conveyed about children who experience it. Repudiation that occurs to children is sometimes done intentionally and unintentionally by parents in various forms, including through additions in composition, abortion, mental and physical conversations and so on. Based on the book of Judges 11: 1-11, review the case approved by Jephthah. Rejection of Jephthah was carried out because of the selfish nature possessed by his brothers. Hoping that his brothers would not want Jephthah to have the inheritance of his parents. Jephthah received rejection from home. This article provides a correct understanding, how to deal with and the effects of Repudiation.

Keywords: Repudiation, Children, Judges 11: 1-11

Abstract

Repudiasi (penolakan) terhadap anak dilakukan dengan berbagai argumentasi yang dapat diterima secara logis namun disisi lain hal tersebut membawa dampak buruk bagi anak-anak yang mengalaminya. Repudiasi yang terjadi terhadap anak kadangkala dilakukan baik secara sengaja maupun tidak sengaja oleh orang tua dalam berbagai macam bentuk, antara lain melalui penolakan dalam kandungan, aborsi, penolakan akibat cacat mental dan fisik dan lain sebagainya. Berdasarkan kitab Hakim-hakim 11:1-11, menggambarkan sebuah kasus penolakan yang dialami oleh Yefta. Penolakan terhadap Yefta dilakukan karena adanya sifat keegoisan yang dimiliki oleh saudara-saudaranya. Artinya saudara-saudaranya tidak menghendaki Yefta memiliki harta pusaka orang tuanya. Persoalan warisan inilah yang mengakibatkan Yefta mendapatkan penolakan dari keluarganya. Artikel ini bermaksud memberikan pemahaman yang benar, cara penanggulangannya serta dampak yang ditimbulkan dari tindakan repudiasi

Kata Kunci: repudiasi; repudiasi anak; Hakim-hakim 11

PENDAHULUAN

Era globalisasi pada masa kini sangat berdampak pada kebebasan melakukan segala sesuatu, diantaranya adalah pergaulan bebas. Pergaulan bebas berdampak pada seks bebas dan perilaku seks bebas mengakibatkan terjadinya kehamilan di luar nikah. Hal ini terjadi secara global, baik di desa maupun di perkotaan, baik di Negara-negara

berkembang maupun di Negara-negara maju. Secara langsung atau tidak langsung, mereka yang hamil di luar nikah belum siap menerima janin yang ada dalam kandungannya sehingga tidak jarang di antara mereka melakukan Repudiasi (Penolakan) bahkan melakukan tindakan yang lebih ekstrim dengan melakukan tindakan aborsi. Berdasarkan kasus-kasus yang terjadi banyak tindakan Repudiasi (Penolakan) terhadap anak dilakukan oleh karena berbagai macam alasan, misalnya karena alasan ekonomi, poligami, cacat mental dan fisik, malu terhadap lingkungan dan lain sebagainya. Kitab Hakim-hakim 11:1-11 menunjukkan problematika yang sama di alami oleh Yefta, yakni tidak adanya penerimaan terhadap dirinya karena factor poligami yang terjadi dalam keluarganya.

Keluarga merupakan institusi pertama yang ditetapkan oleh Allah sendiri dan oleh karenanya memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membawa serta menampilkan kasih dan kekudusan Kristus. Dalam perjalanannya, keluarga Kristen—sebagaimana keluarga lain pada umumnya—tidak pernah luput dari permasalahan. Menghadapi setiap permasalahan yang ada, keluarga Kristen tetap dituntut untuk dapat merefeksikan kehendak Allah dalam pernikahan yaitu unity dan permanen. Dalam konteks ini, penulis memberikan jalan untuk memperkuat ikatan keluarga, agar ketika keluarga menjalankan tanggung jawab utamanya dalam proses pengasuhan anak, keluarga juga dapat menjalankan panggilannya sebagai gereja dan sebagai bagian dari gereja universal – untuk menjadi saksi bagi dunia.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah deskriptif dan studi teks pada Hakim-hakim 11:1-11. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran tentang konsep dan pemahaman repudiasi, lalu direfleksikan pada kajian Alkitab yang terdapat dalam Hakim-hakim 11:1-11.

Repudiasi Anak

Secara etimologi kata repudiasi atau repulse berasal dari bahasa ilmiah populer yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai penolakan.¹ Menurut W.J.S Poerwadarminta dalam kamus umum besar bahasa Indonesia, penolakan didefinisikan sebagai perbuatan atau tindakan yang tidak menerima sesuatu hal (menolak).² Berarti repudiasi dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang tidak menerima atau menolak yang dilakukan terhadap seseorang atau sesuatu benda yang memang tidak diinginkan. Jadi, yang dimaksud dengan istilah repudiasi anak adalah suatu tindakan tidak menerima atau menolak seorang anak karena kehadirannya memang tidak diinginkan.

Bentuk-bentuk Repudiasi (Penolakan) dalam Diri Anak

Pertama, bentuk repudiasi dapat terjadi karena adanya penolakan semasa kandungan. Di dalam kandungan, janin sudah memiliki identitas sendiri dan dapat menerima masukan dari dunia luar, artinya bahwa janin tersebut telah memiliki kehidupan di dalam

¹ Farida Hamid, *Kamus Bahasa Ilmiah Populer*, (Surabaya: Apollo, 1996), 548

² W.J.S. Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982), 1084

kandungan. Namun terkadang banyak pasangan berusaha menggugurkan kandungannya dengan berbagai macam alasan. Misalnya hamil diluar nikah, jarak kelahiran yang terlalu dekat, alasan ekonomi dan lain-lain.

Jika usaha menggugurkan kandungan itu berhasil, maka sesungguhnya mereka mereka telah menyalakan nyawa seorang manusia. Perbuatan itu tentu melanggar perintah Allah. Keluaran 21:22-25 menyatakan hukuman yang sama bagi orang yang mengakibatkan kematian seorang bayi yang masih dalam kandungan dengan orang yang membunuh. Hal ini dengan jelas mengindikasikan bahwa Allah memandang perbuatan pengguguran itu merupakan suatu kejahatan yang serius.

Demikian juga sebaliknya, jika usaha itu gagal dan anak itu lahir, maka anak yang dilahirkan itu kemungkinan akan mengalami cacat fisik atau cacat mental. Selain itu batinnya pun sudah terluka karena penolakan. Kasus ini dapat terjadi dengan berbagai macam bentuk permasalahan, dan jika tidak segera dipulihkan maka anak itu kelak akan tumbuh menjadi seorang pemberontak, agresif atau sebaliknya, sangat tertutup dan tidak mampu mengasihi atau menerima kasih.

Selain itu, repudiasi dapat terjadi pada masa balita. Masa balita adalah masa yang paling rawan dan menentukan dalam pembentukan kepribadian manusia. Menurut Heat, transisi pertama yang perlu dicatat tentang anak balita ialah bahwa anak mulai mengamati lingkungannya sejak usia kurang lebih tujuh bulan. Jadi pada masa balita ini, perubahan yang dialaminya merupakan suatu langkah maju untuk memulai tugas pertamanya sebagai makhluk social.³ Yang paling penting diperhatikan pada masa ini adalah hubungan batin yang harus dibina dengan ibu kandungnya. Wanita yang paling dekat dengannya akan dianggap sebagai ibu, karena ia belum dapat membedakan hubungan keluarga secara biologis. Itu sebabnya jika sang ibu lebih memperhatikan karir sehingga kurang memberi perhatian dan kasih sayang yang cukup kepada anaknya, maka kelak anak dewasa, ia tidak merasa bertanggung jawab untuk merawat dan memperhatikan orang tuanya yang telah lanjut usia.

Sang anak lebih merasakan penolakan jika dari kecil ia sudah dipisahkan dari orang tua dan dititipkan kepada orang lain. Sang anak merasa bahwa dirinya tidak diinginkan atau tidak dibutuhkan oleh orang tuanya. Kelak, jika sudah dewasa dan kembali bersatu dengan orang tuanya, ia tidak pernah dapat merasakan hubungan yang akrab dengan kedua orang tuanya.

Rasa penolakan dapat juga disebabkan oleh sikap orang tua dalam memperlakukan anak-anak. Orang tua yang sering membeda-bedakan dan membandingkan anak yang satu dengan yang lainnya, akan mempengaruhi sikap sang anak terhadap dirinya dan lingkungannya. Anak akan merasakan penolakan jika orang tua memperlakukannya secara berbeda dengan saudara lainnya yang lebih cantik, lebih tampan, atau lebih pintar. Penolakan juga bisa disebabkan oleh sikap saudara-saudara kandung dalam keluarga. Sebagai contoh, anak bungsu yang selalu diremehkan dan tidak dihargai pendapatnya

³ Agnes Maria Layantara, *Luka Batin*, (Jakarta: Yayasan Maranatha, 2001), 18

akan merasa diri tidak berguna dan tertolak dalam keluarganya. Kelak ia dapat memiliki konsep diri yang tidak baik atau negatif.

Repudiasi dapat terjadi karena pekerjaan atau pelayanan. Kenyataan menunjukkan bahwa pelayanan tidak seindah yang dibayangkan oleh banyak orang. Pelayanan juga sering menjadi tempat yang banyak menimbulkan penolakan. Penolakan dapat terjadi karena benturan pribadi, benturan visi, benturan prioritas, dan sebagainya. Penolakan juga terjadi bagi mereka yang melayani dengan motivasi yang tidak benar, entah mencari penerimaan diri, atautkah mencari pujian yang sia-sia.

Beberapa pribadi yang menjadi contoh yang mengalami penolakan di dalam pelayanan, salah satunya adalah Saul. 1 Samuel 18:8-9 mengatakan bahwa Saul merasa tertolak oleh umat Israel, karena mereka memuji Daud melebihi pujian kepadanya. Penolakan ini membuat Saul sangat membenci Daud. Kebencian merupakan tanda hati yang terluka. Kebencian muncul karena Saul mengalami penolakan. Iri hati terhadap orang lain yang lebih berhasil, iri hati terhadap orang yang lebih diurapi Tuhan, seringkali terjadi dalam pekerjaan pelayanan Tuhan. Dan akibatnya adalah muncullah kata-kata fitnah, kata-kata yang mendiskreditkan sesama jemaat atau sesama pelayan Tuhan. Hal seperti inilah yang akan membawa seorang untuk hidup dalam pemberontakan.

Penyebab Repudiasi

Keluarga yang berantakan adalah keluarga yang cerai-berai (berserak-serak), tidak terpelihara dengan baik atau bisa disebut dengan keluarga yang hancur. Kebutuhan dan pendidikan anak tidak lagi terpenuhi dengan baik sehingga anak menjadi terlantar. Marvis Hetherington melukiskan periode selama perpisahan dan perceraian orang tua itu sebagai masa gangguan serius terhadap orang tua dan anak.⁴ Biasanya anak-anak belajar dari apa yang mereka alami dan hayati, oleh sebab itu hendaklah orang tua berusaha menjadi teladan yang baik dalam hal kepribadian atas nilai-nilai yang tinggi. Kehidupan orang tua yang menjadi teladan sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Oleh sebab itu seharusnya orang tua mewujudkan kondisi yang baik dalam kehidupan interen keluarganya.

Selain itu, penyebab lain yang tidak kalah penting terjadinya hamil di luar nikah. Daya tarik seks adalah bagian pola ciptaan Allah. Tetapi pernyataan seks dalam pengertian yang sempurna, hanya untuk pernikahan. Pada waktu Tuhan menyusun standar moral untuk manusia, Ia menuntut hubungan seks hanya terjadi antara suami dan istri dalam hidup pernikahan. Di samping itu, Tuhan pun berkenan memimpin kita menuju pernikahan yang bahagia. Melanggar hukum Tuhan berarti merugikan diri sendiri, orang lain, dan masyarakat. Dalam masyarakat modern dewasa ini, di mana orang bebas berpacaran dan bercumbu-cumbuan, meningkatlah angka hubungan seks diluar pernikahan, sehingga pemakaian alat-alat atau obat-obatan pencegah kehamilan juga menjadi lazim.

⁴ John Gottman, *Kiat-kiat membesarkan Anak yang memiliki kecerdasan emosional*, (Surabaya: Gramedia Pustaka Utama, Bumi Aksara, 2001), 155

Pada hakekatnya, agama Kristen tidak membenarkan hubungan seksual sebelum atau di luar pernikahan. Seks melambangkan hubungan antar pribadi yang paling intim dan mengekspresikan penyatuan ‘satu daging’ berdasarkan komitmen total, seks tidak boleh dilakukan dalam satu hubungan biasa yang hanya berlandaskan kesenangan. Penyatuan dalam hubungan semacam itu merupakan tindakan amoral. Hubungan seks diluar nikah adalah masalah yang serius membawa pengaruh yang lebih dalam dari dosa-dosa yang lain. Seperti yang rasul Paulus katakan: “Setiap dosa lain yang dilakukan, terjadi diluar dirinya. Tetapi orang yang melakukan percabulan berdosa terhadap dirinya sendiri” (I Kor 6:18).

Pengaruh Repudiasi terhadap Anak

Hal pertama yang mungkin terjadi pada anak yang mengalami repudiasi adalah gambar diri rusak. Setelah manusia jatuh ke dalam dosa, maka manusia tidak lagi mencerminkan gambar Allah yang sempurna. Gambar Allah dalam diri manusia sudah memudar. Walaupun gambar itu masih ada dalam diri manusia tetapi gambarnya sudah rusak. Adam pertama telah gagal mempertahankan gambar Allah dalam dirinya. Keberdosaan telah mematikan kehidupan rohaninya dan menularkan baukematian pada semua manusia yang dilahirkan selanjutnya. Dosa telah merusak dan menghancurkan gambar diri manusia sehingga hidup manusia menjadi kacau dan tidak berdaya.

Ada beberapa cara iblis dalam merusak gambar diri manusia melalui pemikiran dan perasaan yang salah seperti rasa tidak berharga, rasa tidak berguna, rasa tidak dimiliki dan memiliki. Rasa tidak berharga atau merasa hidup ini tidak berharga. Seorang istri yang menangis ketika suaminya marah dan mengatai ia dengan kata-kata yang tidak wajar, akan merasa bahwa dirinya tidak berguna. Seorang anak yang dikatai “goblok” karena mendapat nilai yang buruk akan merasa dirinya memang bodoh/tidak pintar. Tanpa disadari, orang yang mengasihi kita justru seringkali membuat kita kecewa melalui perkataan mereka. Sesayang-sayangnya suami pada istri atau ayah pada anaknya, mereka tetap manusia yang bisa saja menyakiti dan membuat kita kecewa. Disaat orang yang mengasihi kita kemudian menyakiti hati kita, disaat itu kita akan merasakan bahwa diri kita tidak berharga. Tetapi Firman akan terus menuntun hidup kita sehingga kita akan terus mengampuni dan Iblis tidak punya celah untuk merusak gambar diri kita.

Rasa tidak berguna seringkali terjadi sejak masa kecil dan tanpa disadari dilakukan oleh orang tuanya sendiri baik melalui perkataan, sikap dan perbuatan. Pada orang yang dicintai, apabila dikata-katai akan terasa lebih sakit. Seorang istri akan merasa tidak berdaya guna dan tidak berprestasi ketika suami mengatakan bahwa istri orang lain lebih produktif. Dalam hal ini Iblis dengan mudah dapat menanamkan pemikiran yang salah ke dalam pikiran manusia.

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan rasa dimiliki dan memiliki atau dicintai dan mencintai. “Merasa tidak ada yang mencintai”, tidak memiliki siapapun dan apapun seringkali tanpa kita sadari, Iblis sedang berusaha merusak gambar diri kita

melalui perasaan ini. Jika kita terus biarkan pemahaman ini, gambar diri kita dapat dengan mudah dirusak oleh iblis.⁵

Yang harus dilakukan ketika kita menemukan gambar diri kita sedang bermasalah adalah dengan membangun rasa berharga yang benar. Usaha untuk membangun rasa berharga yang benar adalah bagian kita untuk dilakukan. Bangun rasa berharga ini berdasarkan apa kata Tuhan atas diri kita melalui firman-Nya. Keberadaan kita dalam Kristus adalah jati diri kita yang sesungguhnya. Orang tua yang mencintai dan sering memuji kita tidak selalu dapat menerima kita apa adanya. Tetapi Tuhan menerima kita tanpa syarat. Yesaya 43:4 Oleh karena engkau berharga di mata-Ku dan mulia, dan Aku ini mengasihi engkau, maka Aku memberikan manusia sebagai gantimu, dan bangsa-bangsa sebagai ganti nyawamu.

Anak repudiasai bisa melakukan pemberontakan terhadap orang tua. Iblis memberontak terhadap Allah, dan ini berarti bahwa dosa adalah sebuah bentuk pemberontakan. Dosa manusia pertama kali adalah pemberontakan dalam sebuah keluarga karena itu iblis akan mengusahakan agar sebanyak mungkin keluarga dapat juga memberontak terhadap Allah. Iblis memakai cara yang strategis terutama dalam kehidupan keluarga untuk mempengaruhi anak-anak agar mereka dapat memberontak terhadap orang tua. Oleh sebab itu, penanggulangan terhadap rusaknya hubungan antara orang tua dengan anak menjadi sangat penting, Karen apabila masalah itu tidak ditanggulangi dengan cepat maka anak itu pada akhirnya menjadi anak yang pemberontak.

Kebutuhan mendasar anak dalam masa pertumbuhannya adalah ketenteraman. Hilangnya ketenteraman niscaya menciptakan gangguan pada pertumbuhan anak. Namun selain dari gangguan, anak pun lebih rentan untuk memberontak terhadap otoritas orang tua bila harus hidup tanpa ketenteraman.⁶ Pertanyaannya adalah mengapakah anak menjadi lebih mudah jatuh dalam perilaku memberontak dalam situasi seperti ini? Anak menjadi jauh lebih rentan memberontak sebab pada dasarnya relasi orang tua yang bermasalah membuatnya labil. Pada umumnya relasi orang tua yang bermasalah menciptakan konflik. Tidak bisa tidak, relasi orang tua yang sarat konflik akan menciptakan suasana rumah yang tidak nyaman. Alhasil anak harus hidup dalam ketegangan secara terus menerus.

Untuk mencegah terjadinya pemberontakan akibat konflik, sudah tentu relasi yang bermasalah mesti dibereskan terlebih dahulu. Masalah yang telah menahun menandakan ketidakmampuan kita untuk mengatasinya. Itu berarti kita perlu meminta bantuan pihak ketiga yakni konselor keluarga. Kesiediaan kita meminta pertolongan berdampak positif pada anak, karena hal itu menunjukkan kesiediaan kita berbuat sesuatu untuk

⁵ Lea Novitasari, Gambar Diri, diakses dari, <http://gppspalu.or.id/ok1/2017/12/17/gambar-diri/>, pada tanggal 27 Februari 2019 pukul 10.27.

⁶ Paul Gunadi, Pemberontakan Anak terhadap Orangtua, diakses dari http://www.telaga.org/audio/pemberontakan_anak_terhadap_orangtua, pada tanggal 17 Februari 2019 pukul 20.05.

menyelesaikan masalah. Selanjutnya Jangan ragu untuk meminta maaf kepada anak atas permasalahan yang terjadi di antara kita-suami-istri. Akui di hadapan anak bahwa konflik orang tua telah memberi sumbangsih negatif pada perkembangannya. Akui pula bahwa pemberontakannya sedikit banyak merupakan dampak dari konflik yang terjadi selama ini di antara kita. Terakhir, bicarakan tuntutan dan harapan masing-masing yakni apa yang menjadi harapannya dan apa yang menjadi harapan kita terhadapnya. Coba dengarkan alasan di belakang permintaannya dan jangan cepat bereaksi terhadap tuntutannya. Sudah tentu akan ada hal yang dapat kita sesuaikan tetapi akan ada pula hal yang tidak dapat kita turuti. Suatu hal yang penting di sini bukanlah apakah kita menuruti semua yang diharapkan anak, melainkan apakah kita sungguh berusaha memahaminya dan berusaha memperbaiki relasi dengannya.

Firman Tuhan mengajarkan, "Saudara yang dikhianati lebih sulit dihindari daripada kota yang kuat dan pertengkaran adalah seperti palang gapura sebuah puri" (Amsal 18:19). Konflik orang tua yang berlarut dapat diibaratkan seperti pengkhianatan kepada anak. Firman Tuhan mengatakan bahwa pertengkaran adalah seperti palang gapura. Tidak heran bila relasi orang tua sarat pertengkaran, anak pun cenderung memisahkan diri. Kita harus mengangkat palang dan membuka kembali relasi dengan anak.

Pengaruh berikut adalah luka batin dan tidak mau mengampuni. Hampir setiap orang, dalam hidup ini pernah mengalami yang namanya sakit hati. Mungkin pernah di sakiti, dilukai, di khianati, digosipkan, difitnah atau diperlakukan tidak adil oleh orang-orang yang ada di sekitarnya. Apabila sakit hati tersebut tidak secara cepat di atasi, maka akan menimbulkan masalah-masalah yang lebih serius dalam hidup orang yang bersangkutan. Ia akan menjadi orang yang hidup dalam kehampaan, kesepian dan dendam kesumat. Ia gampang marah, mudah tersinggung, berpikiran negative, pasif, dan cenderung menganggap hidupnya tidak berharga dan berakhir pada bunuh diri.

Luka batin adalah suatu keadaan dalam batin seseorang yang menimbulkan perasaan marah, benci, kecewa dan pahit hati yang begitu mendalam sebagai akibat dari penolakan atau perlakuan semena-mena dari orang lain. Keadaan ini biasanya timbul sebagai akibat dari kegagalan dalam membina hubungan dengan satu atau sekelompok orang tertentu yang di hormati sebelumnya. Misalnya, dengan orang tua, kekasih, orang-orang dekat, pemimpin rohani atau atasan langsung di tempat kerja.⁷

Ketika seseorang mengalami luka batin, perasaan dan pikirannya dipenuhi dengan ketidakpercayaan, kekuatiran, ketakutan dan tekanan. Ia sulit bertahan dalam mengatasi berbagai cobaan, kelemahan dan sakit penyakit. Oleh karena itu apabila luka batin yang dialami tidak segera disembuhkan, maka akan menjadi tempat pijakan empuk bagi iblis untuk menguasai orang tersebut. Membuatnya rohnya terbelenggu oleh roh-roh jahat dan lama kelamaan ia menjadi lemah dan hancur.

⁷ Jack Messakh, Bebas dari Luka Batin, Diakses dari <http://pelangikasihministry2.blogspot.com/2009/06/bebas-dari-luka-batin.html>, pada tanggal 27 Februari 2019 pukul 16.15.

Dengan menyadari betapa menyedihkannya ketika seseorang terjebak dalam sakit hati, maka seyogianya ketika seseorang mengalami kepahitan hati janganlah dibiarkan sampai menimbulkan masalah yang serius. Kita memiliki Allah yang menjanjikan damai sejahtera yang berlimpah (Yohanes 14:27; Yes. 48:18). Kesembuhan luka batin hanya bisa terjadi ketika kita mengizinkan kuasa kasih Kristus menguasai hati kita.

Analisis Hakim-hakim 11:1-11

Kitab Hakim-Hakim menjadi mata rantai utama sejarah di antara zaman Yosua dengan zaman raja-raja Israel. Periode para hakim mulai dari sekitar tahun 1375 sampai 1050 SM, ketika Israel masih merupakan perserikatan suku-suku. Kitab ini memperoleh namanya dari berbagai tokoh yang secara berkala dibangkitkan Allah untuk memimpin dan membebaskan orang Israel setelah mereka mundur dan ditindas oleh bangsa-bangsa tetangga. Para hakim (berjumlah 13 dalam kitab ini) datang dari berbagai suku dan berfungsi sebagai panglima perang dan pemimpin masyarakat; banyak yang pengaruhnya terbatas pada sukunya sendiri, sedangkan beberapa orang memimpin seluruh bangsa Israel. Samuel, yang pada umumnya dipandang sebagai hakim terakhir dan nabi yang pertama tidak termasuk dalam kitab ini.

Refleksi Kehidupan Yefta

Salah seorang hakim Ibrani, kira-kira 1100 SM, namanya Yefta (*Yiftakh*), ‘mungkin dipendekkan dari Yiftakh-el’ yang artinya “Allah membuka (Rahim)”. Yefta adalah putra seorang pelacur kafir dengan Gilead. Saudara-saudaranya menyebut Yefta sebagai anak perempuan lain, suatu sebutan yang menyakitkan, sebab istilah “perempuan lain” biasanya digunakan untuk menyebut perempuan non Yahudi.⁸ Yefta lahir diluar ikatan perkawinan yang sah. Setelah besar, saudara-saudara Yefta sadar bahwa Yefta tidak berhak mendapat milik pusaka dalam keluarga besar mereka, bahkan juga Yefta tidak mendapat tempat di rumah dan di hati saudara-saudaranya.

Dalam memperebutkan hak warisan, pada akhirnya Yefta diusir dari tengah-tengah keluarganya. Setelah mendapatkan penolakan dari tengah-tengah keluarganya, maka ia melarikan diri ke negeri Tob. Di negeri ini Yefta berkumpul dengan petualang-petualang yang membentuk suatu komunitas untuk melakukan aktivitas merampok ditempat-tempat pemukiman orang-orang kafir. Yefta adalah seorang pemimpin yang dipercayakan dalam komunitas ini.

Sewaktu orang Israel tinggal di Transyordan, mereka diancam oleh serangan dari orang Amon. Bangsa Israel diperhadapkan dengan perang melawan bani Amon. Untuk masalah-masalah lain, bangsa Israel memiliki pemimpin-pemimpin yang bisa mengatasinya, tetapi untuk masalah peperangan, mereka tidak memiliki pemimpin. Para tua-tua Gilead tahu bahwa tidak ada yang mampu mengemban tugas ini, karena tidak ada seorangpun yang berani menghadapi peperangan itu, kecuali Yefta (Hakim-hakim 10:18). Itulah sebabnya para tua-tua Gilead meminta Yefta untuk kembali kepada mereka dan

⁸ Inter-Varsity Press, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995), 553

memimpin mereka berperang melawan bani Amon. Yefta baru setuju dalam kesepakatan dengan para tokoh masyarakat Gilead setelah mereka melakukan perjanjian bahwa dia akan tetap menjadi kepala (hakim) mereka, biarpun pertempuran sudah selesai.

Perjanjian ini diadakan di Mizpa (bnd Kej. 31:48-49). Dengan adanya penghargaan yang telah diberikan diberikan kepada Yefta sebagai seorang pemimpin, maka timbullah suatu kepercayaan diri dalam pribadinya. Di sinilah titik awal pertobatan Yefta. Kedatangan para tua-tua Gilead diharapkan bisa menyembuhkan luka-luka hati Yefta dan melupakan kejadian masa lalu yang menyakitkan itu, sekaligus memulihkan luka batinnya bahkan memberikan kepercayaan, kedudukan dan tanggungjawab sebagai panglima perang. Penghargaan yang baik itu membuat Yefta bangkit dari keterpurukan akibat penolakan dari keluarganya. Yefta ingin memulai suatu kehidupan baru yang penuh dengan kebahagiaan dan kedamaian.

Sebelum memulai suatu kehidupan yang baru, Tuhan mengizinkan Yefta untuk mengalami banyak masalah dalam lingkungan keluarga bahkan orang Israel. Semua yang terjadi dalam diri Yefta memiliki tujuan yang baik yakni untuk memproses kehidupannya menjadi seorang pemimpin yang besar di tengah-tengah bangsa Israel. Setelah Yefta mendapat kepercayaan dari para tua-tua Gilead, tugas utama yang harus dijalankannya yaitu mengadakan diplomasi dengan bani Amon untuk menasehati supaya menggagalkan rencana perang mereka dengan Israel. Namun usaha yang dijalankannya itu pada akhirnya tidak berhasil (Hak. 11:12-28).

Dengan semangat dan kebijaksanaan yang diberikan Roh Allah untuk memulai tugasnya, Yefta mengunjungi daerah Gilead dan Manasye untuk memperoleh tentara tambahan. Lalu ia menyeberangi Sungai Yabok dan pergi ke Markas Besar Israel di Mizpa. Di sana, sebelum bergerak melawan orang Amon, ia bernazar di hadapan Allah, suatu kebiasaan bangsa-bangsa kuno sebelum maju ke pertempuran. Dengan penuh kesadaran Yefta berjanji akan mempersembahkan kepada Yahwe sebagai korban bakaran 'apa yg keluar dari pintu rumahku'.

PEMBAHASAN

Tanggung jawab Orang tua dalam Menangani Anak yang Repudiasi

Ada tanggung jawab yang harus dilakukan untuk menangani anak yang mengalami repudiasi. Beberapa pihak harus mengambil tanggung jawab tersebut demi dapat mengembalikan anak yang mengalami repudiasi.

Membangun Hubungan yang Harmonis

Hubungan yang harmonis dalam keluarga antara suami, istri dan anak-anak akan berdampak kepada terciptanya kebahagiaan, ketentraman, dan kenyamanan dalam keluarga. Hal yang terpenting untuk menciptakan hubungan yang baik yakni melalui komunikasi. Menjaga jalinan komunikasi yang hangat antara orang tua dan anak adalah kebutuhan yang paling mendasar. Alasannya sangat jelas, sebab hanya dengan melibatkan orang tua dalam membangun hubungan komunikasi yang baik maka anak akan merasa bahwa dirinya dikasihi dan diterima dalam keluarga.

Wenita Indrasari mengatakan bahwa orang tua harus selalu peka dalam menemukan tanda-tanda bahwa anaknya sedang menghadapi masalah. Kepekaan ini baru bisa diperoleh jika komunikasi sering dilakukan.⁹ Cara yang paling mudah untuk membangun komunikasi yang baik adalah menyediakan waktu untuk bersama-sama, diantaranya dengan melakukan kegiatan bersama, seperti menonton televisi bersama, makan bersama, dan lain sebagainya. Tetapi kebersamaan saja tidak menjamin lancarnya komunikasi yang mendalam. Perlu usaha khusus seperti mengenal kebiasaan dan kesukaan anak serta keterbukaan yang timbal-balik dalam mengungkapkan masalah. Jika ada perbedaan pendapat sehingga muncul ketegangan di antara orang tua dan anak, usahakan untuk secepatnya menyelesaikan masalah dan ciptakan kembali suasana yang mendukung terjadinya komunikasi yang baik. Lebih lanjut Singgih D. Gunarsa mengatakan bahwa persesuaian paham antara orang tua dan anak akan tercapai bila kedua belah pihak berusaha mengerti persoalan masing-masing dan kesulitan-kesulitan yang ada pada pihak lainnya. Dengan adanya pengertian akan persoalan-persoalan dan perbedaan-perbedaan, disertai dengan usaha bersama dalam penyelesaiannya, maka lenyaplah jurang pemisah antar orang tua dan anak.¹⁰ Masalah yang sering menyebabkan komunikasi terhambat antara lain adalah karena si anak hanya berpikir keinginan sesaat, di mana keinginan itu hanya untuk menguntungkan dirinya sendiri. Dalam hal ini, orang tua berperan untuk mengarahkan anak supaya melihat bahwa keluarga adalah tempat seseorang membangun keteraturan, taat pada aturan serta melakukan kebiasaan-kebiasaan yang positif.

Dalam membina hubungan yang harmonis dalam keluarga terkadang terhalang dengan berbagai aturan-aturan yang dibuat oleh orang tua. Biasanya anak bisa menerima posisi bahwa dirinya harus menerima aturan keluarga selama aturan itu masuk akal. Namun, jika si anak mempertanyakan aturan, ada baiknya dikomunikasikan dengan tujuan diberlakukannya baik dari sudut pandang anak maupun dari sudut pandang orang tua, sehingga anak memahami tidak hanya untuk kepentingan dirinya tetapi untuk kepentingan bersama.

Penerimaan terhadap Anak

Penerimaan terhadap anak merupakan cara berikut untuk menunjukkan tanggung jawab orang tua dalam mengatasi repudiasi. Jarot Wijanarko mengatakan bahwa Manusia diciptakan sebagai makhluk social yang membutuhkan penerimaan dari orang lain dan oleh lingkungannya.¹¹ Lebih lanjut B.S. Sidjabat, menjelaskan bahwa anak mempunyai kebutuhan yang mesti dipikirkan, diperhatikan, dan dipenuhi oleh orangtuanya. Kebutuhan tersebut adalah kasih, rasa percaya diri, harga diri, aktivitas yang membangun, dan rasa aman. Semua kebutuhan tersebut akan nyata dirasakan oleh anak dalam bentuk penerimaan dan dukungan dari orangtua, bahkan semenjak anak masih berada di dalam kandungan. Meskipun kasih Allah adalah hal yang paling penting dalam

⁹ Wenita Indrasari, *Ketika Anak Remaja*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2004), 86

¹⁰ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2007), 81

¹¹ Jarod Wijanarko, *Anak di Mata Tuhan*, (Jakarta: Suara Pemulihan, 2006), 12

kehidupan seseorang, tetapi dari orangtua anak pertama-tama akan merasakan bentuk dan ungkapan dari kasih tersebut.

Jika orangtua mampu menyatakan kasihnya dalam ungkapan yang benar, anak-anak tidak akan sulit pula dalam memahami dan menerima kasih Allah di kemudian hari.¹² Kenyataannya justru banyak anak mengalami penolakan dari dalam keluarga karena tidak ada penerimaan di pihak keluarga yang melihat bahwa anak adalah bahagian inti dari keluarga yang telah dipersatukan oleh Tuhan. Penolakan adalah hal yang sangat menyakitkan, sehingga semua orang yang mengalami akan mencari tempat yang aman di mana ia dapat diterima oleh orang lain. Hal inilah yang dialami oleh Yefta, ketika ia ditolak dari dalam keluarganya maka ia lari kepada petualang-petualang yang dapat menerimanya (Haki. 11:3).

Seseorang yang merasa tertolak atau tidak mendapat cukup penerimaan dan dukungan akan menafsirkan segala sesuatu sebagai penolakan terhadap diri mereka, bahkan dari tatapan mata maupun sikap yang tidak penting dari orang lain. Mereka akan mengembangkan sifat sensitif yang berlebihan serta terlalu fokus pada diri sendiri. Hal-hal tersebut akan menjadi penyebab kurang terampilnya mereka dalam mengelola relasi dengan yang lain, yang tampak dalam sikap kurang pandai bergaul, suka menarik diri, dan sukar untuk bersikap ramah kepada yang lain. Tak jarang, sikap suka merendahkan atau egois mereka perlihatkan guna menjadi benteng pertahanan atau cara menghindari dari perasaan tertolak. Selain mengalami luka-luka batin (kepahitan) serta menjadi pribadi yang bermasalah ketika dewasa, anak-anak yang memiliki perasaan tertolak akan sulit untuk mengembangkan potensi dirinya, mencapai prestasi, serta memiliki kepuasan dalam hidup.

Jadi kebutuhan terpenting anak adalah menerima pengakuan dan penerimaan dari dalam lingkungannya sehingga mereka akan merasa nyaman dan bahagia. Dalam hal ini orang tua tidak boleh membedakan antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Orang tua harus berlaku adil terhadap semua anak-anak. Apaupun keberadaan seorang anak, orang tua yang baik adalah mereka harus menghargai dan terbuka untuk menerimanya secara utuh. Orang tua tidak boleh melihat kelemahan seorang anak dan mengucilkannya, karena hal ini akan berpengaruh pada kepribadian anak tersebut. Ia akan melihat bahwa dirinya tidak memiliki arti apa-apa di mata orang lain bahkan ia akan minder untuk bergaul dalam kelompok tertentu.

Memberikan Pendidikan yang Baik

Tiap orang tua bertanggung-jawab memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya. Pada zaman Yesus, sebelum seseorang masuk sekolah pada usia 6 atau 7 tahun, orang tua mereka mengajar mereka tentang pengakuan iman Yahudi (Ulangan 6:4-5), belajar menghafal ayat ayat dari Kitab Taurat dan ayat-ayat pilihan dari Kitab Mazmur. Dalam kitab Ulangan 6:1-9 Tuhan memerintahkan kita untuk secara berulang-ulang mengajarkan Firman Tuhan kepada anak-anak kita pada waktu duduk, dalam perjalanan waktu berbaring dan waktu bangun. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya anak-

¹² B.S. Sidjabat, *Membesarkan Anak Dengan Kreatif*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2008), 43

anak diajarkan akan pendidikan yang baik termasuk pengajaran akan Firman Tuhan sehingga anak-anak kita dapat bertumbuh dengan baik.

Di dalam mendidik anak seharusnya bukan hanya banyak bicara tetapi sebagai orangtua lebih banyak meneladani atau memberikan teladan kepada anak. Jadi seandainya kita mengajarkan Firman Tuhan, orangtua harus melakukan terlebih dahulu dan memberikan contoh kepada anak dan ini akan lebih memudahkan dalam mengajarkan kepada anak. Anak sejak kecil sudah bisa mengerti atau tanggap terhadap teladan yang diberikan orangtua, misalnya diajarkan berdoa. Namun ketika anak sudah mulai lebih besar maka perlu mengajarkan tentang kesaksian hidup, hidup yang dipimpin Tuhan, hidup di dalam Tuhan dan juga mengajarkan tentang melakukan Firman Tuhan di dalam kehidupan yang sebenarnya. Mengajarkan Firman Tuhan secara berulang-ulang juga bisa dilakukan dalam ibadah keluarga yaitu dengan bersama-sama membaca Firman Tuhan. Selain di dalam rumah, Firman Tuhan juga dapat diajarkan di luar rumah, misalnya pada saat di perjalanan sambil melihat ciptaan Tuhan orangtua mengajarkan atau menceritakan Firman Tuhan, dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata.

Dalam pendidikan anak pun tidak hanya dilakukan oleh salah satu pihak, ibu saja atau ayah saja, akan tetapi kedua belah pihak, baik ayah maupun ibu. Meskipun Firman Tuhan mengatakan ayah yang mendidik anak, karena memang ayahlah yang menjadi kepala keluarga yang harus bertanggung jawab, tetapi pelaksanaannya adalah dua-duanya. Pola pendidikan bagi anak balita yaitu usia di bawah 5 tahun, yang dapat dilakukan kita sebagai orangtua adalah menanamkan nilai iman Kristen melalui kasih. Dan tentunya orangtua yang harus memberikan teladan bagaimana menyatakan kasih, mereka nggak akan mengerti tentang kasih kalau tanpa ada teladan dari orangtua untuk menyatakan kasih. Untuk anak usia remaja memang lebih sulit, namun kita dapat melakukan lebih banyak pendekatan pribadi dengan bicara mengenai masalah khusus atau masalah yang dihadapi di luar. Contoh-contoh yang baik dan yang tidak yang perlu diketahui oleh anak remaja.

Tanggung Jawab Gereja

Melakukan Pendekatan Pastoral Konseling

Konseling pastoral merupakan salah satu bentuk pelayanan gereja yang sangat penting, berkaitan dengan kepedulian gereja terhadap pertumbuhan umat terutama di dalam gereja secara holistik meliputi biologis, psikologis, sosial dan spiritual. Melalui konseling pastoral, gereja membantu warganya untuk memaksimalkan hidup mereka secara perorangan dan korporat untuk berelasi dengan Tuhan, bertumbuh secara pribadi dan selanjutnya mengambil bagian untuk melayani sesama. Konseling pastoral menjadi instrumen gereja untuk melayani dunia. Dengan demikian, konseling pastoral itu merealisasikan ilmu teologi di dalam kehidupan manusia secara nyata.¹³

Kehidupan manusia adalah inti dari proses konseling pastoral. Berkaitan dengan memenuhi tanggungjawab kependetaannya secara maksimal, pendeta perlu menggunakan

¹³ Emanuel Gerrit Singgih, *Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat*. (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2007), 60.

pendekatan konseling pastoral. Dalam melakukan tugas konseling pastoral ini, pendeta sebagai “hamba Tuhan” memiliki peran yang berbeda dengan konselor pada umumnya. Saat melaksanakan tugas kependetaannya dengan menggunakan konseling pastoral, sebagai seorang “hamba Tuhan”, pendeta memiliki peran dan akuntabilitas di dalam menciptakan hubungan dan melakukan pelayanan konseling pastoral yang berdasar pada prinsip-prinsip Alkitabiah. Oleh sebab itu di dalam pelayanan konseling pastoral, seorang “hamba Tuhan” harus menggunakan teknik-teknik konseling yang diselaraskan dengan Firman Tuhan. Oleh karena dalam konseling pastoral “hamba Tuhan” itu akan berhadapan dengan manusia dan permasalahannya yang semakin kompleks.¹⁴

Setiap pelaksanaan konseling pastoral memiliki fungsi untuk memberikan solusi bagi jemaat yang menghadapi masalahnya. Seperti yang juga sudah dikemukakan sebelumnya, integrasi antara konseling keagamaan (religius) dengan konseling sekuler adalah sesuatu yang penting bagi praktek konseling pastoral ini. Terkait dengan itu, maka fungsi konseling seharusnya dapat diintegrasikan ke dalam fungsi konseling pastoral. Adapun fungsi konseling tersebut dapat diketahui seperti yang dikemukakan oleh Totok S. Wiryasaputra sebagai berikut:¹⁵

Konseling yang dilakukan oleh orang-orang yang dipersiapkan, terdidik dan terlatih ini berfungsi untuk menyembuhkan (healing), menopang (sustaining), membimbing (guiding), memperbaiki hubungan (reconciling), dan membebaskan (liberating, empowering, capacity building) mereka yang didampingi baik secara individual maupun korporat agar dapat mencapai kehidupan yang seimbang, sehat, utuh, penuh, dinamis dan fungsional.”

Mengacu pada uraian fungsi konseling di atas, maka dapat dikonstruksikan bahwa fungsi dari konseling pastoral adalah menyembuhkan, menopang, membimbing, merekonsiliasi, membebaskan, dan memberdayakan jemaat dari persoalan-persoalan yang menyebabkan akar pahit dan luka-luka batin, sehingga jemaat tertolong untuk mengatasi atau menerima masalah yang dihadapinya dan menjadi bertumbuh dengan cara-cara yang lebih realistis. Dengan demikian, jemaat akan semakin kuat untuk mengatasi persoalan mereka.

Melakukan Pembinaan bagi Warga Jemaat

Pembinaan warga gereja (PWG) adalah “suatu usaha pembinaan yang berpusat pada Kristus, berdasarkan pengajaran Alkitab, dan merupakan proses untuk menghubungkan kehidupan warga jemaat dengan Firman Tuhan, melalui membimbing dan mendewasakannya dalam Kristus melalui kuasa Roh Kudus. Pembinaan merupakan salah satu upaya konkret gereja dalam melaksanakan tugas perberdayaan umat-Nya, baik yang bersifat teologis maupun yang bersifat praktis secara relevan. Artinya bahwa; dari aspek teologis, gereja dan warganya diperlengkapi kemampuan menginterpretasikan kebenaran pesan-pesan Alkitabiah secara tepat dan benar ke dalam situasi masyarakat tertentu ataupun dunia.

¹⁴ Agung Gunawan, *Konseling Pastoral, Mengapa Takut*, dalam *Jurnal Theologia Aletheia*, 4/ (Maret 2002), 16.

¹⁵ Totok S. Wiryasaputra, *Ready to Care* (Yogyakarta: Galang Press 2006), 79-93

Tugas Pembinaan Gereja lebih banyak ke arah memperlengkapi warga gereja supaya meningkatkan kemampuan penghayatan imannya, tetapi juga agar ia dimungkinkan mewujudkan tugas dan panggilannya di tengah-tengah dunia dan masyarakat dimana ia berada dengan segala apa yang ada padanya. Dasar teologis PWG dalam Alkitab Andar Ismail, dalam bukunya “Awam dan Pendeta”, Mitra Membina Gereja, mengatakan “setiap orang percaya diberi mandat oleh Allah untuk melayani orang-orang lain, untuk mengekspresikan imannya dalam tindakan sosial yang bermanfaat dan dengan demikian mengkomunikasikan kekuasaan Injil.”¹⁶ Secara teologis, pemahaman ini mau menunjukkan bahwa tugas tugas pelayanan adalah tugas semua orang percaya. Artinya bukan hanya orang-orang yang secara struktural memiliki jabatan kependetaan, jabatan majelis, jabatan guru Injil dan lain-lain melainkan menjakup semua orang percaya. Karena itu pelaksanaan Pembinaan dalam gereja mempunyai alasan teologis yang signifikan. Ayat pendukung yang dijadikan titik berangkat Pembinaan adalah ayat yang dikenal dengan Amanat Agung, yaitu Matius 28:19-20.

Pembangunan Jemaat sebagai suatu panggilan Gereja, didasarkan pada penggunaan istilah *oikodome* (pembangunan) dan *oikodomein* (membangun, mendirikan, membuat) yang dipakai dalam alkitab. Dalam Perjanjian Lama, kata *oikodomein* itu dipakai untuk menunjuk pada pekerjaan atau perbuatan Allah yang membangun Bait-Nya (mis. Yesaya 66:1 bdk. Kis. 7:48). Kata "Bait" dalam Perjanjian Lama ini dipahami sebagai "tempat Allah berdiam", yaitu tempat dalam arti fisik (bangunan Bait Allah) maupun dalam arti sekelompok orang yang disebut dengan kata "umat Allah". Dalam PB, pengertian "Bait" sebagai "umat" juga berlaku, dan bahkan oleh Tuhan Yesus maupun oleh Rasul-rasul-Nya secara tegas menunjuk kepada "Gereja" sebagai suatu persekutuan orang beriman (Yoh. 2:21; Ef. 2:19-22). Dengan singkat dapat dikatakan bahwa Pembangunan Gereja itu sebenarnya adalah pekerjaan Allah sendiri.¹⁷

Namun selanjutnya, dalam rangka melaksanakan pekerjaan-Nya itu, Allah juga melibatkan orang-orang beriman dalam Gereja untuk ikut ambil bagian dalam karya-Nya. Kesediaan Allah melibatkan orang-orang beriman dalam pekerjaan-Nya itu, dapat kita jumpai dalam firman-Nya: " Dan biarlah dirimu juga dipergunakan sebagai batu hidup untuk pembangunan (*oikodome*) rumah rohani (I Pet. 2:5)". Hal ini menunjukkan bahwa meskipun orang beriman sebagai manusia memiliki berbagai keterbatasan dan kelemahan, namun Allah sendirilah yang menghendaki. Allah menghendaki agar orang-orang beriman menggunakan seluruh kemampuannya untuk ikut ambil bagian dalam karya-Nya (Mat. 22: 37-40). Oleh karena itu, Allah sendiri pula yang memperlengkapi orang-orang beriman untuk ikut ambil bagian dalam pekerjaan-Nya (I Korintus 12:4), dan yang pada akhirnya Allah jugalah yang menyempurnakan pekerjaan orang beriman dalam pembangunan Gereja-Nya (I Kor. 13:8-12). Apa yang dilakukan oleh Allah dan yang juga dipercayakan kepada orang-orang beriman, itu Allah lakukan dengan tujuan

¹⁶ Andar Ismail, *Awam dan Pendeta* : Mitra Membina Gereja (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2000), 3

¹⁷ Bdk. <http://bkputrawan.blogspot.com/2008/04/pembinaan-warga-gereja-pwg.html>, diakses 15 Februari 2019

agar Kerajaan Allah semakin terwujud di dunia ini menuju kepada kesempurnaannya, yang berlangsung secara bertahap sebagai suatu pertumbuhan (I Kor. 3:6; Wah. 21:2).

Dari apa yang telah diuraikan di atas dapat dikatakan bahwa sebagai suatu panggilan, Pembangunan Jemaat adalah upaya orang-orang beriman untuk melibatkan diri dalam pekerjaan Allah, dengan bimbingan Roh Kudus serta terbuka menggunakan ilmu pengetahuan yang dimiliki secara bertanggung jawab, dan dilakukan tahap demi tahap, sehingga Gereja menjadi seperti yang dikehendaki oleh Kristus.

Tanggung Jawab Anak Untuk Memperoleh Pemulihan

Menyadari diri sebagai Ciptaan Allah

Alkitab dengan jelas memaparkan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26-27). Dengan memakai istilah ‘gambar Allah’, Alkitab menyoroti kehidupan manusia sebagai kehidupan yang unik. Gambar Allah terletak dalam dimensi teologis kehidupan manusia. Artinya bahwa kehidupan manusia mendapat perhatian Allah yang khusus, karena itu manusia menjadi gambar Allah. Jadi gambar Allah terletak dalam hubungan manusia dengan Allah. Gambar Allah tidak perlu dicari dalam diri manusia sendiri seakan-akan gambar itu dibentuk oleh salah satu unsur dalam diri manusia. Sebaliknya, sifat manusia sebagai gambar Allah itu berarti manusia keluar dari dirinya, untuk menemui dirinya di dalam Allah.¹⁸

Sebagai seorang pribadi yang unik, maka setiap orang harus memiliki konsep yang benar tentang dirinya bahwa dirinya adalah ciptaan Allah yang sempurna. Kesadaran ini harus tertanam dalam diri manusia sehingga ia tidak akan pernah mengalami rendah diri ketika mendapatkan perlakuan yang tidak baik seperti ejekan, penolakan dari orang tua, lingkungan maupun orang lain. Walaupun dalam realita kehidupan, seseorang selalu diperhadapkan dengan berbagai macam penolakan tetapi pribadi tersebut harus memahami dengan benar bahwa Allahlah yang menciptakannya dengan sempurna, karena itu Allah tidak akan pernah menolaknya. Daud berkata “sekalipun ayahku dan ibuku meninggalkan aku namun Tuhan menyambut aku” (Mzm. 27:10).

Melepaskan Pengampunan

Untuk perbuatan dosa terhadap Tuhan, jalan keluarnya adalah meminta pengampunan. Untuk luka hati karena penolakan dari orang tua, saudara, masyarakat maupun lingkungan maka jalan keluarnya adalah dengan melepaskan pengampunan. William Fergus Martin mengatakan bahwa Pengampunan akan membantu anda untuk mencapai tujuan-tujuan anda bahkan untuk tujuan-tujuan yang paling praktis dan segera. Jika anda belum mengampuni maka sebagian dari energi kehidupan di batin anda akan terjebak dalam kebencian, kemarahan, rasa sakit, atau penderitaan dari berbagai macam hal. Energi kehidupan yang terjebak ini akan membatasi diri anda. Ini seperti mencoba untuk naik sepeda dengan sebagian rem. Pasti tentunya akan memperlambat anda, membuat frustrasi dan sulit untuk bergerak maju ke depan.¹⁹

¹⁸ Arie Jan Plaisier, *Manusia Gambar Allah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 25

¹⁹ William Fergus Martin, *Empat Langkah Pengampunan* (Findhorn Press, 2014), 1

Belajar untuk mengampuni diri sendiri juga sangatlah penting. Menyakiti diri sendiri, dengan menolak mengampuni diri sendiri, juga akan dapat menyakiti orang lain. Jika anda tidak mengampuni diri sendiri maka anda juga berarti sedang menghukum diri sendiri dengan menolak diri sendiri pada hal-hal baik yang ada di dalam hidup anda. Semakin anda menolak diri anda, maka akan semakin sedikit yang harus anda berikan. Semakin sedikit yang harus anda berikan maka akan semakin sedikit keuntungan yang akan anda peroleh dari orang-orang di sekitar anda. Ketika anda berhenti membatasi apa yang akan anda terima maka berarti juga anda berhenti membatasi apa yang dapat anda berikan. Semua orang memberikan keuntungan ketika anda mengampuni diri sendiri kemudian memungkinkan lebih banyak hal baik yang akan datang ke dalam hidup anda, dan akan memiliki lebih banyak hal untuk dibagikan. Ketika anda mengampuni; anda akan menjadi suami atau istri yang lebih baik, anda akan menjadi seorang mahasiswa atau guru yang lebih baik, anda akan menjadi majikan atau karyawan yang lebih baik dan anda akan menjadi orangtua atau anak yang lebih baik. Ketika anda mengampuni, anda akan lebih terbuka pada kesuksesan dengan cara apa pun yang berarti bagi anda. Ketika anda belajar untuk mengampuni, apa yang tampak mustahil tidak hanya akan menjadi mungkin, tetapi juga bisa menjadi mudah untuk dicapai.

Dalam Hak. 11: 7-11, jelas kita lihat bahwa Yefta mampu untuk kembali bersatu dengan bangsa Israel dan keluarganya. Ia mau menjadi pemimpin di antara mereka, dikarenakan Yefta mau membuka hati dan melepaskan pengampunan untuk menerima keluarganya dengan tulus. Yefta tidak mengingat lagi dan terkekang dengan kehidupan yang lama.

Menerima Diri Sendiri Apa Adanya

Manusia telah jatuh dalam dosa, tetapi Yesus sebagai imam besar telah menebus manusia dari dosanya. Yesus Kristus telah membawa perubahan yang baru dalam hidup manusia sehingga setiap orang yang berada di dalam Yesus Kristus menjadi ciptaan yang baru (2 Kor. 5:17). Ketika seseorang berada di dalam Yesus maka ia akan menemukan kembali identitas dirinya sebagai anak Allah. Inti dari ciptaan baru ini ialah keyakinan bahwa diri seseorang telah diterima oleh Allah.

Dalam Yesus Kristus, manusia yang dulunya hilang kini berada di bawah anugerah Allah. Dengan demikian, manusia itu mendapat identitas baru. Identitas ini disebut “identitas dalam Yesus Kristus”. Maka manusia baru itu tidak lagi memahami dirinya berdasarkan kenyataan, atau berdasarkan latar belakangnya, tetapi ia harus memahami dirinya dalam terang iman dan dalam terang anugerah. Yesus Kristus yang merupakan penguasa baru dalam hidup seseorang memungkinkan orang itu memahami dirinya sebagai pribadi yang sudah diterima.

Apapun keberadaan kita sebagai seorang pribadi yang sudah terlahir di dalam dunia ini, kita harus menerima diri kita apa adanya dan bersyukur bahwa ada rencana Tuhan yang indah bagi hidup kita. Yesaya 43: 4 berkata “oleh karena engkau berharga di mataKu dan mulia, maka Aku ini mengasihi engkau”. Itu berarti bahwa Allah menilai diri kita berharga dan tidak bisa dibandingkan dengan apapun. Stephen Tong mengatakan

bahwa setiap manusia harus menghargai hidupnya karena hidup merupakan satu pribadi yang berpeta dan teladan Allah.²⁰ Selanjutnya Mary Setiawani dan Stephen Tong mengatakan bahwa orang yang tidak menghargai diri adalah orang-orang yang tidak mungkin mencapai nilai hidup yang tinggi.²¹ Orang yang seperti ini belum mampu menemukan berapa besar potensi dan nilai yang Tuhan sudah tanam di dalam dirinya. Orang yang melupakan diri atau orang yang tidak mengenal diri tidak bisa mempertumbuhkan dirinya secara sehat dihadapan Tuhan. Ketika seseorang tidak bisa menerima dirinya sendiri, maka janganlah ia mengharapkan orang lain dapat menerimanya dan menghargainya. Dalam keberadaan dan kondisi apapun, kita diharuskan untuk dapat menerima diri kita sendiri dengan apa adanya.

KESIMPULAN

Setiap orang percaya harus mengerti dan memahami bahwa keluarga adalah lembaga yang dibentuk oleh Allah. Oleh sebab itu anak-anak yang dikaruniai oleh Tuhan dalam lingkungan rumah tangga haruslah diterima dengan baik apapun keberadaan mereka. Dalam hal ini, orang tua harus menghargai mereka sebab mereka adalah ciptaan Tuhan yang sangat berharga (Yes. 43:4a). Keluarga memang bukanlah satu-satunya konteks pembentukan pribadi yang sedang berlangsung. Hidup ini penuh konteks-konteks alternative – misalnya sekolah, tempat kerja, gereja, kelompok-kelompok masyarakat, jalan-jalan umum, kebudayaan-kebudayaan lain – di mana lingkaran informasi dan hubungan yang semakin meluas terus-meneraus membentuk hidup kita. Tetapi dengan siapa kita akrab tinggal, berjuang, dan bermain, tampaknya memberikan dampak yang paling mempengaruhi – walaupun tidak disadari – jati diri kita.

Sikap orang tua dalam keluarga sangat menentukan dalam pembentukan konsep diri anak, tentang hidupnya dan tentunya tentang Tuhan. Dengan demikian jelaslah bahwa peranan ayah dan ibu selaku orang tua dalam mendidik anak sangatlah penting. Pendidikan yang diberikan haruslah sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Dengan pengajaran yang benar maka anak akan dapat melihat kehidupan pribadinya dalam cermin sebagai gambar Allah yang sempurna. Ia tidak *minder dalam bergaul* dengan lingkungan di mana ia berada dan ia tidak merasa tertolak atau sakit hati ketika orang lain tidak menghormatinya. Ketika seorang anak dihargai, diterima dan dihormati dalam keluarga, ia akan bertumbuh dan berkembang dalam pengenalan yang benar tentang dirinya dan Tuhannya. Ia hidup dalam kebenaran, karena terang Allah menerangi hidupnya dan ia memiliki citra diri yang baik.

²⁰ Stephen Tong, *Arsitek Jiwa II*, (Surabaya: Momentum, 2006) , 31

²¹ Mary Setiawan dan Stephen Tong, *Seni Membentu Karakter Kristen*, (Surabaya: Momentum, 2010), 100

REFERENSI

- Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan. Malang: Gandum Mas, 1994.
- Djamil, M. Nasir, Anak Bukan Untuk Dihukum, Jakarta: Sinar Grafika, 2013
- Green, Denis, Pembimbing pada Pengenalan Perjanjian Lama, Jawa Timur: Gandum Mas, 2012
- Gunarsa, D Singgih, Psikologi Untuk Keluarga, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2007
- Gottman, John, Kiat-kiat membesarkan Anak yang memiliki kecerdasan emosional, Surabaya: Gramedia Pustaka Utama, Bumi Aksara, 2001
- Indrasari, Wenita, Ketika Anak Remaja, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2004
- Ismail, Andar, Awam dan Pendeta: Mitra Membina Gereja Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2000
- Layantara, Agnes Maria, Luka Batin, Jakarta: Yayasan Maranatha, 2001
- Plaisier, Jan Arie, Manusia Gambar Allah, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000
- Poerwardaminta, W.J.S, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982
- Sidjabat, B.S, Membesarkan Anak Dengan Kreatif, Yogyakarta: Yayasan Andi, 2008
- Singgih, Gerrit Emanuel, Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2007
- Setiawan, Mary dan Stephen Tong, Seni Membentuk Karakter Kristen, Surabaya: Momentum, 2010
- Tong, Stephen, Arsitek Jiwa II, Surabaya: Momentum, 2006